



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 5

Reportase Sejarah

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 5

Reportase Sejarah

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA



Sejarah Peminatan Paket C Tingkatan V Modul Tema 5
Modul Tema 5 : Reportase Sejarah

- Penulis: Moh. Yatim, M.Pd.
- Diterbitkan oleh: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

iv+ 44 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Kata Pengantar..... ii

Daftar Isi iii

MODUL 5 Reportase Sejarah.....1

 A. Petunjuk penggunaan modul.....1

 B. Tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul1

 C. Pengantar Modul2

UNIT 1 Berfikir Diakronik dan Sinkronik Dalam Sejarah4

 A. Diakronik.....4

 B. Sinkronik.....8

UNIT 2 Penelitian Dalam Sejarah18

 A. Heuristik.....18

 B. Verifikasi19

 C. Interpretasi.....22

 D. Penulisan Sejarah (Historiografi)22

UNIT 2 HISTORIOGRAFI NUSANTARA33

 A. Historiografi tradisional33

 B. Historiografi kolonial35

 C. Historiografi modern36

Sumber Belajar.....44

Daftar Pustaka.....44

REPORTASE SEJARAH

A. Petunjuk penggunaan modul

Untuk mempermudah penyerapan materi dalam modul ini disarankan peserta pelatihan untuk melakukan hal sebagai berikut:

1. Pahami terlebih dahulu pengantar modul, sehingga memperoleh gambaran awal secara utuh kerangka modul..
2. Pahami tujuan yang diharapkan, ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi indikator kompetensi yang ingin dicapai setelah mempelajari materi ini. Hal ini digunakan untuk mempermudah *focus* bagi peserta dalam mengukur penguasaan kompetensi materi.
3. Pahami uraian materi secara *comprehensive* dengan memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai.
4. Dialogkan dengan fasilitator maupun teman sejawat anda untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap materi.
5. Kerjakan penugasan dan soal-soal latihan untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari telah dapat dikuasai.
6. Cocokkan hasil pekerjaan dengan kunci jawaban yang telah tersedia.
7. Lakukan penilaian pribadi apakah hasil telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Apabila nilai anda kurang dari 75 maka anda perlu mempelajari kembali terutama untuk materi-materi yang belum dipahami. Bila nilai anda sama atau lebih dari 75 maka anda dapat melanjutkan modul berikutnya.

B. Tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul

Setelah mempelajari modul ini, peserta mampu;

1. Menyimpulkan cara berfikir urutan waktu (diakronik).

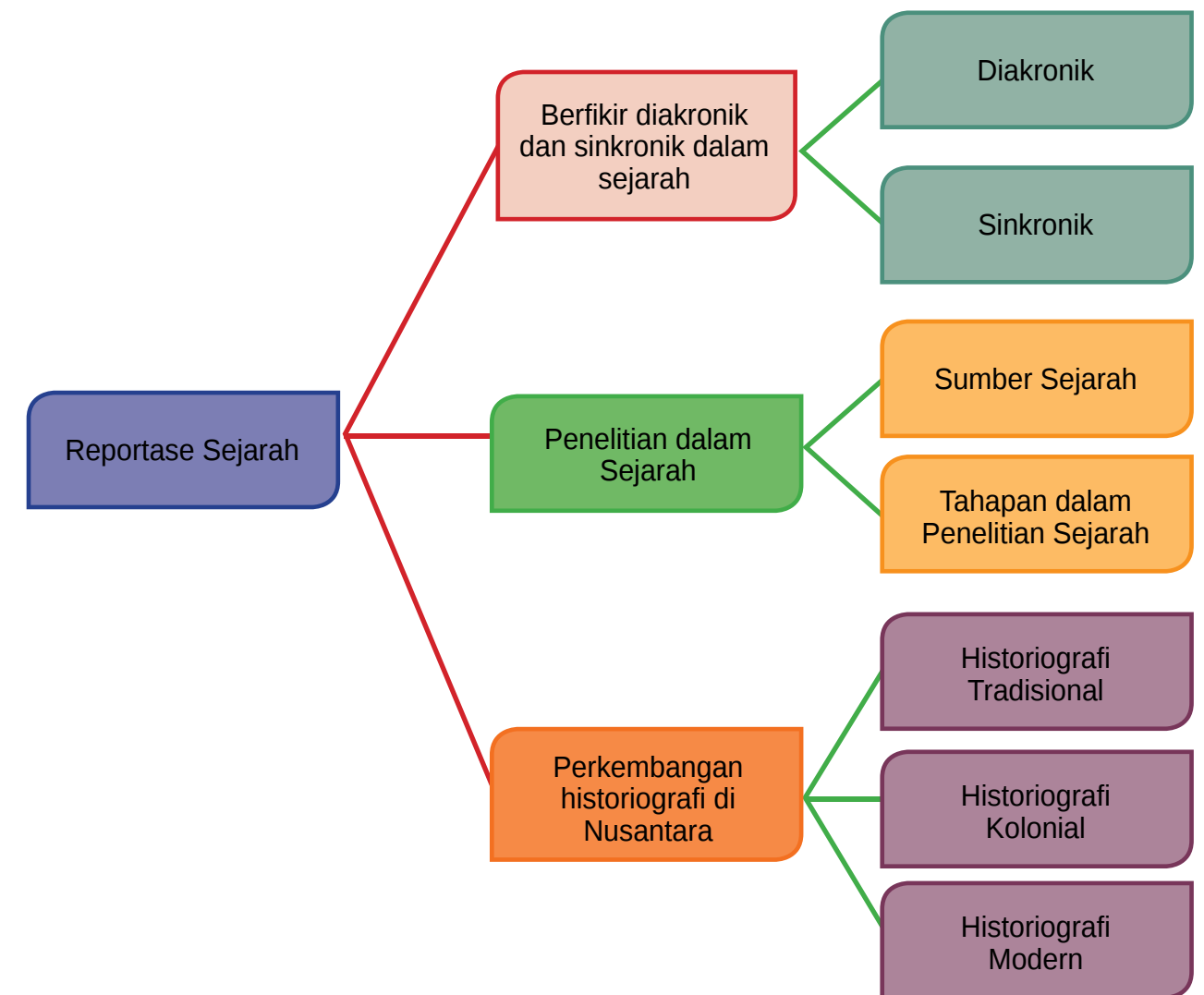
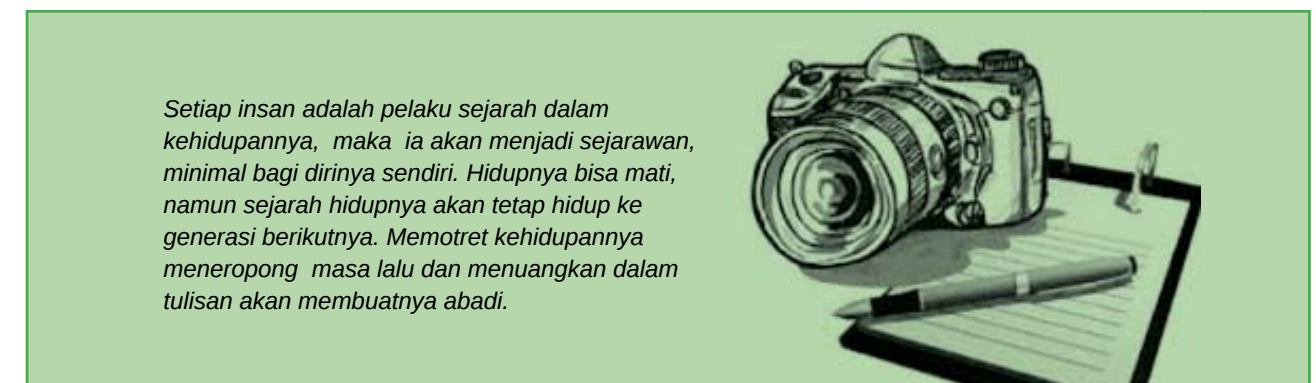
2. Menyimpulkan cara berfikir menyeluruh terhadap suatu peristiwa (sinkronik).
3. Mengaitkan cara berfikir berdasarkan urutan waktu dan menyeluruh terhadap suatu peristiwa sejarah.
4. Menyajikan suatu peristiwa sejarah secara diakronik dan sinkronik dalam bentuk tabel atau diagram.
5. Menuliskan peristiwa sejarah secara diakronik dan sinkronik yang dikaitkan dengan kehidupan masa kini.
6. Merinci langkah-langkah penelitian sejarah.
7. Membandingkan langkah-langkah penelitian sejarah.
8. Menggambarkan langkah-langkah penelitian sejarah.
9. Menyesuaikan langkah-langkah penelitian sejarah untuk melakukan penelitian sejarah daerah atau komunitasnya.
10. Menelaah ciri-ciri penulisan sejarah tradisional.
11. Menelaah ciri-ciri penulisan sejarah kolonial.
12. Menelaah ciri-ciri penulisan sejarah modern.
13. Menggambarkan hasil telaah ciri-ciri penulisan sejarah tradisional, kolonial, dan modern.
14. Menyajikan hasil telaah ciri-ciri penulisan sejarah tradisional, kolonial, dan modern dalam bentuk tulisan.

C. Pengantar Modul

Manusia dan sejarah, ibarat uang logam yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah pelaku sejarah, dan sejarah menceritakan peran yang telah dilakukan manusia. Dengan demikian manusia yang mempengaruhi sejarah. Karena manusia yang membuat sejarah, sudah seharusnya setiap dari diri kita menjadi seorang sejarawan, Minimal sejarawan bagi dirinya sendiri. Dalam modul ini yang berjudul “Reportase Sejarah”, akan membahas cara berfikir memahami sejarah, meneliti suatu sejarah serta menuangkan dalam tulisan sejarah layaknya seorang reporter.

Modul “Reportase Sejarah” berisikan tiga (3) unit materi pembelajaran, yakni; 1) berfikir diakronik dan sinkronik dalam sejarah; 2) penelitian dalam sejarah; 3) perkembangan historiografi di Nusantara. Pada unit satu, materinya adalah berfikir diakronik dan sinkronik,

dijabarkan ke dalam sub unit; a). Diakronik, dan b) sinkronik. Pada unit dua, materi pembelajarannya adalah penelitian sejarah, yang dijabarkan dalam dua bahasan, yakni; a) sumber sejarah; dan b) penelitian dalam sejarah. Unit ketiga, dengan materi historiografi di nusantara, dengan tiga bahasan tentang historiografi yang ada di nusantara, yakni; a) historiografi tradisional, b) historiografi kolonial; c) historiografi modern.



Uraian Materi

Sejarah telah menjadiberi pengetahuan yang penting dalam kehidupan, baik pada tataran individual, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan mempelajari sajarah kita akan mendapat gambaran tentang kehidupan di masa lampau atau mengetahui peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampu. Peristiwa maupun kejadian dimasa lalu itu dijadikan sebagai suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa sekarang , bahkan dapat dipergunakan untuk memprediksikan kondisi dimasa depan dengan melihat perjalanan waktu lampu dan sekarang. Sehingga ketika hendak mempelajari sejarah harus memahami konsep waktu. Dalam memahami sejarah , terdapat dua cara memahami konsep waktu dalam sejarah, yakni diakronik dan sinkronik.

A. Diakronik

Secara etimologis kata *diakronik* berasal dari bahasa Yunani, yakni *diachoric*, yang terdiri dari dua kata yaitu *dia* yang berarti ‘melampaui’ atau ‘melewati’ dan *chronicus* atau *khromos* yang berarti ‘waktu’. Berfikir diakronik dalam sejarah artinya berpikir mengenai peristiwa sejarah secara menyeluruh dalam runtunan waktu yang panjang, tetapi terbatas dalam ruang. Berpikir diakronis mementingkan proses suatu peristiwa sejarah. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sejarah merupakan kumpulan peristiwa.

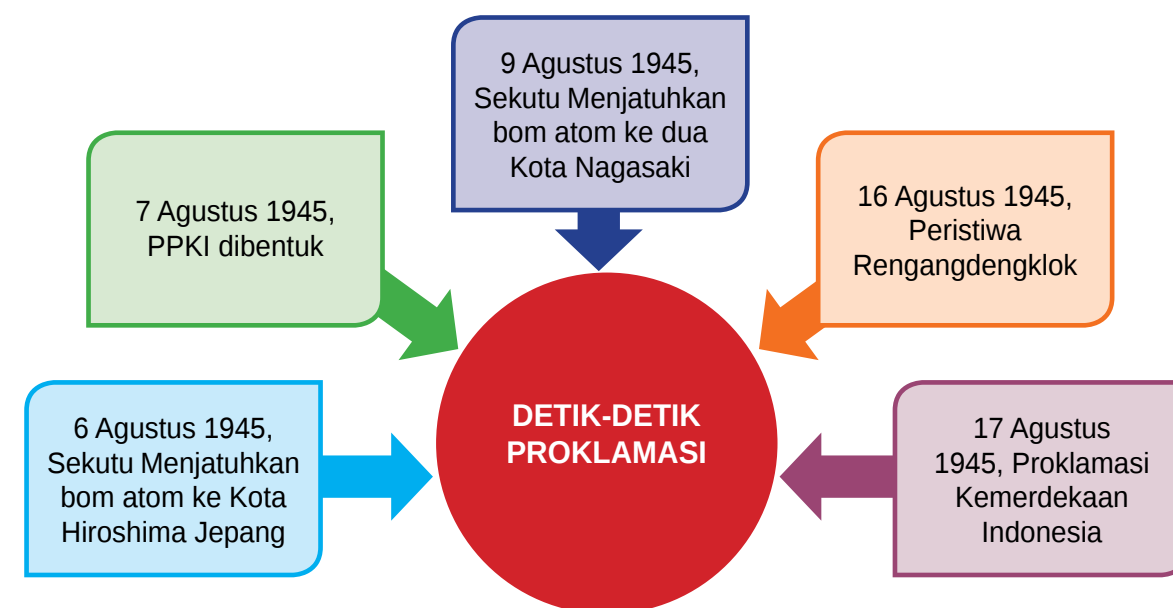
Tujuan konsep berpikir diakronik adalah untuk melihat perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan peristiwa sejarah tersebut. Jika hanya mempelajari peristiwa sejarah dalam waktu singkat, kita tidak dapat menganalisa adanya perubahan. Implementasi berpikir dalam diakronik dalam memahami sejarah, misalnya ketika hendak mempelajari kemerdekaan negara kita. Kemerdekaan yang di proklamasikan oleh Ir Soekarna dan Moh. Hatta, tidak lahir begitu saja. Perkembangan dan perubahan dari masa penjajahan ke alam kemerdekaan bisa dipelajari dai peristiwa-peristiwa sebelumnya yang mendorong terjadinya kemerdekaan negara kita.

Cara berpikir diakronik mengajarkan kita untuk lebih teliti dalam mengamati fenomena dalam peristiwa sejarah. Berpikir diakronik menuntut kita melihat peristiwa dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, dalam berpikir diakronik, diperlukan konsep periodisasi dan kronologi.

Dengan berpikir diakronik, kita akan terbiasa menggunakan konsep kronologi dan periodisasi. Kronologi berasal dari kata bahasa Yunani *khronos* yang artinya ‘waktu’ dan *logos* yang artinya ‘ilmu’. Kronologi adalah ilmu yang mempelajari suatu peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu dari awal hingga akhir peristiwa secara berkesinambungan.

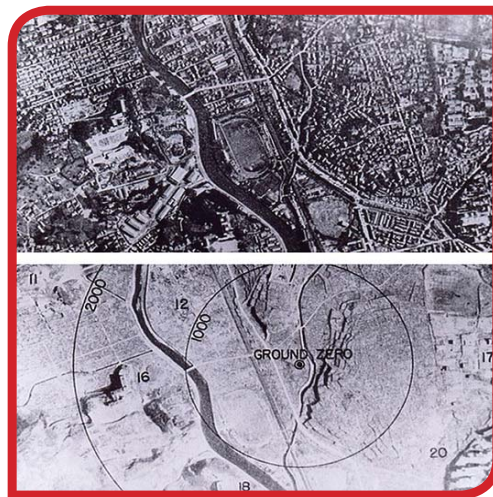
Berikut contoh berpikir diakronik, misalnya pada peristiwa saat menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kronologi waktu dan peristiwa menjelang detik-detik proklamasi adalah:



Kondisi Kota Hiroshima luluh lantak pasca tragedi ledakan bom atom yang dijatuhkan oleh sekutu.



PPKI di bentuk atas persetujuan Jepang pada tanggal 7 Agustus 1945. Ir. Soekarno terpilih sebagai ketua dan Moh. Hatta sebagai wakil ketua.



Kondisi kota Nagasaki sebelum di bom atom(atas) dan pasak dampak bom atom (bawah).



Pidato Kaisar Hirohito yang disiarkan tanggal 15 Agustus 1945, yang menyatakan Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.



Peristiwa Rengasdengklok terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945, kaum muda mendesak Ir Soekarno dan Moh Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.



Pembacaan teks proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir Soekarno, yang menandai Kemerdekaan Indonesia atas penjajahan Jepang.

Periodisasi berasal dari bahasa Yunani *periode*, yang berarti ‘babak’, ‘masa’, atau ‘zaman’. Periodisasi adalah pengelompokan peristiwa-peristiwa sejarah ke dalam suatu babak, masa, zaman atau periode tertentu berdasarkan ciri atau kriteria. Misalnya saja, berdasarkan regional. Dengan demikian, kita harus menentukan terlebih dahulu dasar pembagian periodisasi tersebut sebelum membuatnya. Contoh periodisasi dalam pembagian masa, yaitu masa praaksara dan masa aksara yang dasar pembagiannya adalah mulai dikenalnya tulisan oleh manusia. Selain itu pembagian masa Hindu-Budha dan masa Islam dibagi berdasarkan pengaruh kebudayaan.

Tujuan disusunnya periodisasi sejarah adalah membantu dalam hal;

1. Mempermudah dalam merekonstruksi terhadap semua peristiwa di masa lalu;
2. Menklasifikasikan peristiwa sejarah sesuai dengan masa/zamannya
3. Menyederhanakan rangkaian sejarah
4. Menganalisis keterkaitan (perkembangan dan perubahan) yang terjadi tiap waktu/masa.

Berikut beberapa sejarawan membuat periodisasi sejarah dalam karyanya (dalam Hapsari, 2017).

Dalam buku <i>Indonesia dalam Arus Sejarah</i> karya sejarawan Taufik Abdullah dkk, periodisasi sejarah yang dibuatnya adalah:	Dalam buku <i>Sejarah Indonesia Modern</i> karya sejarawan M. C. Ricklefs, periodisasi sejarah yang dibuatnya adalah:
• Prasejarah • Kerajaan Hindu-Budha • Kedatangan dan Peradaban Islam • Kolonisasi dan Perlawanan • Masa Pergerakan Kebangsaan • Perang dan Revolusi • Pascarevolusi • Orde Baru dan Reformasi	• Lahirnya zaman modern • Perjuangan Merebut Hegemoni ± 1630-1800 • Pembentukan Negara Jajahan ± 1800-1910 • Munculnya Konsepsi Indonesia ± 1900-1942 • Runtuhnya Negara Jajahan ± 1942-1950 • Indonesia Merdeka

Masih berkaitan dengan waktu, dalam sejarah kita juga dikenalkan dengan istilah kronik. Kronik adalah catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya. Kronik berupa catatan perjalanan yang ditulis para musafir, pendeta. Pada umumnya mereka menulis tentang peristiwa, kejadian, hal-hal yang menarik perhatian dan mengesankan yang mereka temui di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Kronik tentang nusantara banyak ditulis oleh pendeta

Tiongkok, kronik tersebut ditulis ketika Tiongkok diperintah oleh sejumlah dinasti. Banyak kronik yang ditulis para musafir serta pendeta dari India. Berdasarkan catatan yang mereka buat, kita dapat mengetahui gambaran tentang kondisi masyarakat Nusantara disuatu tempat pada masa lalu.

B. Sinkronik

Kata sinkronik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti ‘dengan’ dan *chronos* yang berarti ‘waktu’. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sinkronik diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu masa.

Berikut perbedaan pendekatan diakronik dan sinkronik dapat terlihat ketika akan mengamati fenomena revolusi di Indonesia (Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945: (dalam Hapsari , 2017:)

Pendekatan Diakronik	Pendekatan Sinkronik
a. Pendekatan diakronik digunakan oleh ilmu sejarah b. Melalui pendekatan diakronik, revolusi tersebut akan dikaji secara kronologis. Pertanyaan yang muncul adalah : • Kapan dan bagaimana revolusi itu terjadi? • Faktor apa yang menyebabkan terjadinya revolusi? • Bagaimana kondisi masyarakat sebelum revolusi terjadi? • Bagaimana perkembangan selanjutnya?	a. Pendekatan sinkronik digunakan oleh ilmu sosial b. Melalui pendekatan sinkronik, revolusi di Indonesia bisa saja dikaji dengan membandingkan Revolusi Amerika (1776), Prancis (1789), dan Rusia (1917). Pendekatan sinkronik akan mencoba mengkaji persamaan-persamaan dari revolusi tersebut tanpa memperhatikan waktu dan tempat terjadinya peristiwa. • Revolusi Amerika dilatarbelakangi konflik kepentingan antar kolonis yang ingin melepaskan diri dari merdeka. • Revolusi Prancis terjadi akibat konflik antar golongan kelas yang ingin berkuasa. • Revolusi Rusia terjadi akibat konflik perbuatan kekuasaan antar kaum Bholsevik. • Demikian di Indonesia, terjadi konflik antara kolonialis Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia dan Indonesia yang baru merdeka ingin tetap mempertahankannya.

Permasalahan sejarah misalnya dapat menjadi permasalahan ilmu sosial. Sebaliknya juga, ilmu-ilmu sosial dapat digunakan dalam kajian sejarah, terutama dalam hal berikut:

1. Konsep dan teori. Konsep dan teori ilmu sosial untuk membantu mengungkap peristiwa sejarah.
2. Permasalahan. Dalam sejarah, banyak sekali permasalahan ilmu-ilmu sosial yang dapat diangkat menjadi topic penelitian sejarah.
3. Pendekatan. Pendekatan ilmu sosial digunakan oleh semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang dan melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat atau politik.

Sejarah adalah proses, dalam kata lain sejarah adalah perkembangan. Ilmu sejarah sendiri memiliki sifat yang diakronik yaitu memanjang dalam waktu dan dalam ruang yang terbatas. Sejarah mengenal adanya suatu proses kontinuitas atau berkelanjutan.

Sedangkan ilmu sosial bersifat sinkronik artinya ilmu sosial meluas dalam ruang. Pendekatan sinkronik menganalisa sesuatu tertentu pada saat tertentu, titik tetap pada waktunya.

Kedua ilmu ini saling berhubungan (ilmu sejarah dan ilmu sosial). Kita ingin mencatat bahwa ada persilangan antara sejarah yang diakronik dan ilmu sosial lain yang sinkronik artinya ada kalanya sejarah menggunakan ilmu sosial dan sebaliknya , ilmu sosial menggunakan sejarah ilmu diakronik bercampur dengan sinkronik.

Terkait hubungan diakronik dan sinkronik dalam sejarah, Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* mengatakan “Sejarah itu pada dasarnya ialah ilmu diakronis, yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial, sejarah menjadi ilmu yang juga kronis. Artinya selain memanjang dalam waktu, sejarah juga melebar dalam ruang. Jadi dengan sumbangan ilmu (sosial), sejarah ilmu diakronis dan sinkronis, maka lengkaplah sejarah.”

Di masa kini berpikir diakronik juga masih diterapkan dalam keseharian, contohnya sejarah dalam bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia semakin kedepan perkembangannya semakin maju seperti dilihat dari kurikulum dan sistem pengajarannya. Dengan banyaknya pengalaman masa lalu yang dimiliki bangsa Indonesia dalam melewati perkembangan pendidikan, maka telah memberi sebuah tolak ukur yang cukup mengena sehingga dibuatlah kurikulum menjadi KTSP dan K-13 yang mana semula guru menjadi satu-satunya sumber belajar, kini siswa diberi kebebasan untuk membuka sumber belajar yang lain.

Sementara berpikir sinkronis memahami peristiwa dengan mengabaikan aspek perkembangannya. Cara berpikir sinkronik memperluas ruang dalam suatu peristiwa. Sebagai contoh Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dijelaskan dengan menguraikan berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, politik dan hubungan internasional. Oleh karena itu cara berpikir sinkronik sangat mementingkan struktur yang terdapat dalam setiap peristiwa.

Contoh berpikir sinkronik pada saat ini mungkin akan menggunakan pendekatan sinkronik untuk menggambarkan keadaan ekonomi di Indonesia pada suatu waktu tertentu, menganalisis struktur dan fungsi ekonomi hanya pada keadaan tertentu dan pada di saat itu. Penelitian arsip memungkinkan orang untuk meneliti waktu yang panjang. Istilah memanjang dalam waktu itu meliputi juga segala sejarah yang ada didalam waktu yang panjang itu.

Rangkuman

- Sejarah seperti ilmu pengetahuan lainnya memiliki metode dan objek penelitian.
- Berpikir diakronik dalam sejarah artinya berpikir secara menyeluruh dalam runtutan waktu yang panjang. Diakronik juga diartikan sebagai sesuatu yang melintas, melalui dan melampaui dalam batasan waktu.
- Kronologi adalah ilmu tentang waktu yang menjadi ilmu bantu sejarah dalam menyusun peristiwa atau kejadian sesuai urutan waktu terjadinya.
- Periodisasi adalah bagian dari sejarah yang bertugas membuat klasifikasi dan peristiwa-peristiwa sejarah dalam tahap-tahap dan pembabakan tertentu.
- Kajian sejarah secara sinkronik artinya mempelajari peristiwa sejarah dengan segala aspeknya pada masa atau waktu tertentu dengan lebih mendalam.

Penugasan 1

Buatlah kronologi kehidupan Anda mulai dari lahir hingga saat ini. Untuk melengkapi tugas ini, Anda dapat bertanya mengenai sejarah kehidupan anda pada orang tua, maupun anggota keluarga lainnya. Tulislah hasil kegiatan andamenjadi laporan singkat. Lengkapi laporan tersebut dengan pembuatan garis waktu (time line) untuk lebih memudahkan pemahaman.

Tujuan

- a. Menganalisis cara berpikir urutan waktu (diakronik) dan waktu tertentu (sinkronik) dalam karya sejarah perjalanan hidupnya.
- b. Menyusun laporan hasil penelaahaan cara berfikir urutan waktu dan waktu tertentu dari sejarah perjalanan hidupnya.

Media

- a. Kertas HVS
- b. Ballpoint
- c. Penggaris

Soal Latihan

Pilihan ganda sejumlah 15 soal

Berilah tanda (x) pada jawaban yang benar!

1. Dalam mempelajari sejarah, kita memerlukan konsep berpikir yang tepat. Berikut ini yang termasuk konsep berpikir dalam sejarah adalah.....
 - a. monokronik dan kronik
 - b. kronik dan monokronik
 - c. **sinkronik dan diakronik**
 - d. polikronik dan sinkronik
 - e. monokronik dan diakronik
2. Untuk mempelajari peristiwa sejarah secara menyeluruh, meliputi waktu yang panjang, tetapi terbatas dalam ruang. Anda menggunakan konsep berpikir.....
 - a. kronik
 - b. sinkronik
 - c. **diakronik**
 - d. kronologi
 - e. anakronisme

3. Proses analisis untuk memenuhi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu disebut analisis.....

- a. sinkronik
- b. diakronik**
- c. sinkretik
- d. akronik
- e. kronika

4. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari sejarah artinya.....

- a. mempelajari peristiwa sejarah sesuai waktu terjadinya
- b. berpikir secara vertical dalam mempelajari peristiwa sejarah
- c. melakukan pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri khasnya
- d. sebuah peristiwa sejarah dapat berdiri sendiri tanpa disebabkan peristiwa lainnya
- e. mempelajari peristiwa sejarah dalam kurun waktu yang singkat, tetapi meliputi aspek ruang yang lebih luas**

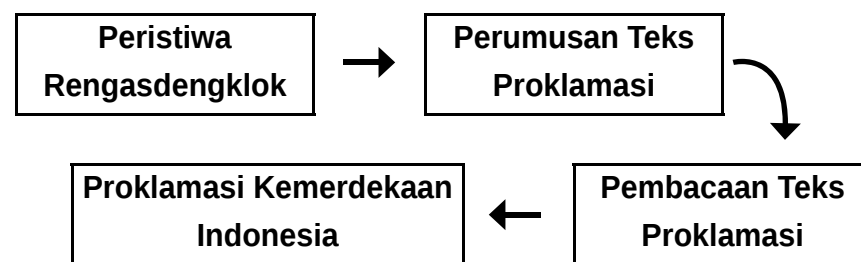
5. Bacalah informasi berikut dengan benar

“Teori dan konsep ilmu sosial dapat dijadikan sebagai pisau analisis sejarawan dalam menganalisis peristiwa sejarah. Hal tersebut dapat membuat sejarawan menganalisis peristiwa sejarah mendalam.”

Hal tersebut merupakan konsep sejarah, yaitu.....

- a. kronik
- b. sinkronik**
- c. diakronik
- d. monokronik
- e. anakronisme

6. Peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia



Pola peristiwa tersebut sesuai dengan konsep berpikir sejarah, yaitu.....

- a. periodisasi
- b. kronologi**
- c. diakronik
- d. sinkronik
- e. kronik

7. Pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri-ciri tertentu untuk menghindari anakronisme sejarah disebut.....

- a. periodisasi
- b. kronologi**
- c. sinkronik
- d. empiris
- e. kronik

8. Kronologi sangat penting dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu dan menghindari terjadinya anakronisme. Definisi anakronisme dalam sejarah adalah.....

- a. kerancuan dalam urutan peristiwa sejarah**
- b. pembabakan peristiwa sejarah tanpa dasar yang jelas
- c. terjadinya *missing link* dalam urutan peristiwa sejarah
- d. terdapatnya dua peristiwa sejarah dalam versi yang berbeda
- e. hilangnya satu atau dua peristiwa sejarah dalam suatu kronologi

9. Dalam mempelajari ilmu sejarah, diperlukan konsep kronologi dan periodisasi. Kegunaan konsep kronologi adalah.....

- a. membuat urutan-urutan peristiwa berdasarkan tahun kejadian
- b. mengelompokkan berbagai peristiwa sejarah
- c. mencari kebenaran suatu peristiwa sejarah
- d. menghindari anakronisme sejarah**
- e. menyeleksi berbagai peristiwa

10. Sejarawan yang membuat periodisasi sejarah Indonesia dalam karya buku *Indonesia dalam Arus Sejarah* adalah.....

- a. M. C. Ricklefs
- b. Taufik Abdullah**
- c. Muahammad Yamin
- d. Sartono Kartodirjo
- e. Kuntowijoyo

11. Perbedaan ilmu sejarah dengan ilmu sosial adalah ilmu sejarah.....

- a. unsur subjektivitasnya tinggi, sedangkan ilmu sosial sangat objektif karena mengkaji peristiwa kontemporer
- b. ditulis dengan gaya bahasa yang cenderung kaku, sedangkan ilmu sosial lebih mudah dimengerti
- c. memiliki generalisasi berdasarkan fakta, sedangkan ilmu sosial generalisasinya berupa

asumsi

d. memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial melebar dalam ruang

e. disusun secara tematis, sedangkan ilmu sosial secara kronologis

12. Pengelompokan peristiwa-peristiwa sejarah kedalam suatu babak, masa, zaman atau periode tertentu berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu adalah.....

a. periodisasi d. diakronik

b. monokronik e. kronik

c. sinkronik

13. Berikut adalah tujuan periodisasi, kecuali.....

a. memudahkan pengertian

b. melakukan penyederhanaan

c. mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis

d. memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan

e. memudahkan justifikasi dalam ilmu sejarah

14. Perbedaan utama antara kronologi dan kronik adalah.....

a	Kronologi menunjukkan urutan waktu	Kronik menunjukkan catatan peristiwa
b	Kronologi hanya melihat peristiwa politik saja	Kronik melihat peristiwa sosial-ekonomi
C	Kronologi menunjukkan urutan peristiwa yang saling berhubungan	Kronik hanya sekedar menunjukkan catatan peristiwa-peristiwa tanpa jelas hubungannya
D	Kronologi adalah pembagian zaman, pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri khasnya	Kronik adalah urutan peristiwa sejarah sesuai waktu terjadinya
e	Kronologi bertujuan membagi peristiwa sejarah dalam beberapa bidang kajian	Kronik adalah urutan dinasti-dinasti pemerintahan Tiongkok

15. Catatan perjalanan yang ditulis oleh para musafir, pendeta dan pujangga pada masa lalu merupakan pengertian dari.....

a. diakronik

d. kronik

b. sinkronik

e. monokronik

c. kronologi

Soal uraian singkat sejumlah 5 soal

Jawablah dengan tepat, singkat dan padat soal berikut ini!

1. Apa yang dimaksud dengan konsep berpikir sinkronik dalam sejarah?
2. Jelaskan ciri-ciri konsep berpikir diakronik dalam sejarah!
3. Apakah yang dimaksud dengan kronologi dan anakronisme dalam sejarah?
4. Jelaskan pengertian periodisasi dan tujuan pembuatannya!
5. Berikan contoh rangkaian peristiwa sejarah secara kronologi!

Penilaian Latihan

Rubrik penilaian

- a. Pilihan ganda sejumlah 15 soal, jawaban benar skor 2 jawaban salah skor 0, skor maksimal $2 \times 15 \text{ soal} = 30$
- b. Soal essay, jawaban benar, jawaban benar skor 4 jawaban salah 0. Skor maksimal $4 \times 5 \text{ soal} = 20$.

Kunci Jawaban

Jawaban soal pilihan ganda

NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN
1	C	6	B	11	D
2	C	7	B	12	A
3	B	8	A	13	E
4	E	9	D	14	A
5	B	10	B	15	D



Kriteria pindah/lulus modul: Remedial, Pengayaan

Cocokan jawaban anda dengan Kunci Jawaban latihan materi 1, yang ada dibagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban anda yang benar, dibagi jumlah soal, kemudian gunakan rumus dibawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus :

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% =$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai

90-100%	= baik sekali
80%-89%	= baik
70%-79%	=cukup
< 69%	= Kurang.

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan mencapai nilai 80% atau lebih anda dapat melanjutkan kegiatan modul pembelajaran berikutnya, Jika skor anda kurang dari 70% sebaiknya anda mempelajari kembali terutama pada bagian yang belum dikuasai

Jawaban soal uraian singkat:

1.

Konsep berpikir sinkronik dalam sejarah diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu masa. Sinkronik artinya meluas dalam ruang tetapi terbatas dalam waktu.
2.

Ciri konsep berpikir diakronik:
 - Berpikir secara menyeluruh dalam runtutan waktu yang panjang
 - Mementingkan proses peristiwa sejarah
 - Diperlukan konsep periodisasi dan kronologi
3.

Kronologi merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu terjadinya dari awal hingga akhir. Kronologi dalam sejarah diperlukan agar tidak terjadi anakronisme sejarah.

Anakronisme sejarah merupakan ketidakcocokan dengan zaman tertentu, penempatan peristiwa ,tata latar, tokoh maupun dialog yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu yang dipilih sastrawan dalam karyanya. Pemahaman sejarah yang bersifat anakronis akan menimbulkan kerancuan dan pemahaman yang keliru tentang sejarah.
4.

Periodisasi merupakan pengelompokkan peristiwa-peristiwa sejarah kedalam suatu babak, masa, zaman, atau periode tertentu berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu. Periodisasi merupakan konsep penting dalam mempelajari sejarah. Tujuannya disusun periodisasi sejarah adalah:
 - Membantu mempermudah memahami sejarah
 - Membantu mengklasifikasikan peristiwa sejarah
 - Memudahkan dalam menganalisis perkembangan dan perubahan yang terjadi di setiap periode
 - Menyederhanakan rangkaian peristiwa sejarah
5.

Contoh kronologi dapat dilihat dalam detik-detik peristiwa menjelang proklamasi Kemerdekaan Indonesia berikut:
 - Pada 6 Agustus 1945, Kota Hiroshima dibom atom
 - Pada 7 Agustus 1945, PPKI dibentuk
 - Pada 9 Agustus 1945, Kota Nagasaki dibom atom
 - Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu
 - Pada 16 Agustus 1945, Peristiwa Rengasdengklok
 - Pada 17 Agustus 1945, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Uraian Materi

Tahapan dalam Penelitian Sejarah

A. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah bagian dari penelitian sejarah. *Heuristik* adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian bersejarah pada masa lampau. Menurut G.J. Reiner (1997), Heuristik adalah suatu teknik, seni, yakni teknik mencari atau mengumpulkan sumber. Dengan demikian, Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan jejak sejarah.

Untuk menemukan jejak-jejak atau dokumen-dokumen bersejarah tidaklah mudah, para ahli sejarawan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang peristiwa sejarah yang akan ditelitinya. Suatu prinsip di dalam Heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, seperti catatan siding, catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip laporan pemerintahan atau organisasi.

Sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Bagaimana teknik pengumpulan sumber lisan? Dalam hal ini ialah wawancara atau interview merupakan teknik yang sangat penting. Wawancara langsung dengan saksi dapat dianggap sebagai sumber primer, manakala sulit sekali didapat sumber tertulis. Namun, wawancara juga bisa merupakan sumber dokumen, apa bila fungsi wawancara itu sebagai bahan penjelasan atau pelengkap dari sumber tertulis.

Seorang ahli sejarawan hendaknya telah memiliki suatu informasi yang akurat tentang keberadaan dan kebenaran suatu peristiwa bersejarah. Banyak peninggalan benda-benda masa lalu yang tidak sengaja ditemukan oleh masyarakat, misalnya bentuk perhiasan, peralatan rumah tangga, peralatan kerja bahkan puing-puing bangunan kuno seperti candi yang masih berserakan sering ditemukan secara kebetulan. Dari informasi penemuan itulah para ahli melakukan penelitian lebih lanjut. Tanpa adanya informasi dari masyarakat, para ahli sulit untuk menemukan jejak-jejak sejarah tentang masa lampau.

B. Verifikasi

Verifikasi di dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Untuk mengetahui kebenaran sejarah dibentuk sebuah panitia yang bertugas meneliti dan menentukan kebenaran atas suatu laporan. Verifikasi dilakukan untuk meneliti kembali data-data atau laporan dari peristiwa yang terjadi. Suatu peristiwa bersejarah memiliki data atau laporan yang tidak sedikit jumlahnya sehingga para peneliti harus berhati-hati dalam mempelajari data tersebut. Selanjutnya informasi tersebut dibahas untuk menentukan kebenaran data atau laporan dari suatu peristiwa sejarah.

Para peneliti diharapkan objektif dalam memperlakukan data-data. Dengan begitu, peristiwa sejarah yang telah terjadi tidak kehilangan makna dan kebenaran sejarahnya dapat terjamin dengan baik.

Sebagai contoh, peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Dalam perkembangannya terjadi perdebatan mengenai siapakah tokoh yang menggagas serangan umum itu? Dari pernyataan itu muncul penafsiran tentang tokoh-tokoh sebagai penggagas serangan umum. *Pertama*, Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai penguasa atas kerajaan Yogyakarta yang berwenang untuk memerintahkan pelaksanaan serangan umum. *Kedua*, Jendral Sudirman berhasil menghimpun kekuatan TNI juga berwenang dalam memerintahkan pelaksanaan serangan umum. *Ketiga*, Letkol Soeharto sebagai Komandan Brigade X kota Yogyakarta berinisiatif melancarkan serangan umum untuk membuktikan bahwa pasukan TNI masih kuat. Apalagi kedatangan pasukan Belanda di Yogyakarta mengikutsertakan wartawan dari berbagai media massa di dunia. Alasan Belanda menyerang Yogyakarta adalah untuk menumpas kaum pemberontak yang dilakukan bangsa Indonesia. Tetapi para wartawan yang dibawa oleh pasukan Belanda tidak melihat pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, melainkan yang ada bangsa Indonesia yang mempertahankan diri dari serangan pasukan Belanda.

Dalam tahap verifikasi data, ada dua cara untuk menganalisis untuk membuktikan kebenaran fakta sejarah, yakni :

- Kritik Intern
- Kritik Ekstern

1. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik atau verifikasi terhadap kredibilitas atau kepercayaan data, jadi menyangkut isi informasi, apakah dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern digunakan untuk menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah atau digunakan untuk menganalisis kemampuan untuk menyatakan kebenaran.

Kritik internal menekankan pada aspek isi dari sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan. Setelah fakta kesaksian berhasil ditegaskan melalui kritik eksternal, seorang sejarawan harus mengadakan evaluasi apakah narasumber dapat diandalkan. Kritik internal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Menilai secara intrinsic sumber-sumber sejarah.
- b. Membuat perbandingan kesaksian dari berbagai sumber.

Penilaian intrinsic dimulai dengan menentukan sifat sumber-sumber sejarah dan kredibilitas narasumber atau penulis sejarah. Dengan kata lain, keterangan atau informasi yang diberikan oleh saksi atau narasumber benar. Perbandingan kesaksian berbagai sumber dapat dilakukan dengan cara menguji kebenaran berbagai kesaksian sumber-sumber sejarah. Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua sebab. Pertama, kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menarik kesimpulan dari suatu sumber. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal, penyebabnya adalah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara objektif.

Kritik intern dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Hal yang perlu diperhatikan dari kritik internal adalah sebagai berikut:

- a. Arti sebenarnya dari kesaksian

Sejarawan harus menetapkan arti sebenarnya dari perkataan yang dikemukakan oleh saksi apakah diartikan harifah (menurut huruf yang tertulis) atau sesungguhnya (tersirat dari balik huruf yang tertulis).

- b. Kredibilitas kesaksian

Kredibilitas (kepercayaan) seorang saksi harus memperhatikan bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati, bagaimana kesempatannya untuk mengamati teruji dengan benar dan tepat, bagaimana jaminan bagi kejujurannya, bagaimana kesaksiannya itu dibandingkan dengan saksi-saksi yang lain. Dalam membandingkan suatu sumber dengan sumber-sumber lain untuk kredibilitas, terdapat tiga kemungkinan, yaitu sumber lain dapat cocok dengan sumber yang dibandingkan, berbeda dengan sumber atau malah tidak menyebutkan apa-apa.

- c. Sumber-sumber yang sesuai

Sumber dikatakan kredibel apabila sumber yang lain sesuai dengan kesaksiannya

baik secara independen maupun dependen.

- d. Sumber-sumber yang berbeda

Perbedaan kesaksian sumber lain terhadap satu sumber tidak begitu saja dapat membatalkan kesaksian dari sumber yang dibicarakan. Tetapi tergantung dari tingkat perbedaannya. Perbedaan sudah dapat diperkirakan namun kembali kepada kecerdasan peneliti dalam menghadapi perbedaan tersebut dan komplikasi-komplikasi yang muncul akibat perbedaan sehingga dapat ditemukan juga benang merahnya.

(dalam Herimanto, Eko Targiyatmi , 2016:)

2. Kritik Ekstern

Sebelum semua sejarah dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan kritik Eksternal. Kritik eksternal adalah proses melakukan verifikasi atau pengujian terhadap kaslian sumber sejarah, kritik eksternal juga merupakan kritik atau verifikasi terhadap keabsahan dan keaslian atau autentisitas informasi atau dokumen, seperti bahannya (dokumen dengan tulisannya). Fungsi kritik eksternal adalah menentukan otentisitas dan integrasi sumber sejarah. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas), kritik ekstern juga digunakan untuk memperbedakan suatu tipuan dari sebuah dokumen yang sejati, karena pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, meskipun bukan merupakan suatu hal yang biasa, namun cukup sering terjadi, sehingga sejarawan yang cermat harus senantiasa waspada terhadapnya.

Untuk membedakan itu suatu tipuan atau suatu misrepresentasi dari suatu dokumen asli, sejarawan menggunakan pengujian tes yang biasa digunakan didalam penyelidikan polisis dan kehakiman. Untuk membuktikan keaslian sumber, dokumen-dokumen berupa surat, notulen, dan daftar-daftar harus diteliti keasliannya. Selain pada dokumentasi tertulis, artefak, sumber lisan, dan data kuantitatif harus dibuktikan keasliannya.

Keahlian dalam mendeteksi sumber asli diperlukan mengingat kecanggihan teknologi modern yang memudahkan para pemalsu dokumen untuk melakukan operasinya. Banyak dokumen rahasia Negara terutama yang sedang konflik di katakana oleh para pemalsu benardan asli padahal palsu. Dalam mendeteksi sumber maka harus diperhatikan kriteria fisik, garis asal usul dokumen, tulisan tangan dan isi dari sumber.

Setelah mendeteksi sumber maka selanjutnya harus diketahui integritasnya. Integritas disini dapat diartikan bahwa sumber mempunyai otentitas yang tetap jika kesaksian yang

asli tetap dijaga tanpa di ubah meskipun ditransmisikan dari masa ke masa (Sjamsuddin ,2007:137)

Untuk mencegah kekeliruan perlu dilakukan kolasi, yaitu membandingkan manuskrip asli dengan salinan ileh seseorang yang membaca naskah asli dan sejarawan mengikut naskah salinannya. Jika integritasnya terjaga maka dapat dikatakan fakta dari kesaksian telah ditegakkan bagi sejarawan. Dokumen yang di edit secara sembarangan dapat merusak sumber sejarah.

C. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah memiliki arti *penafsiran terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah.*

Sejarah sebagai suatu peristiwa masa lampau dapat diungkapkan kembali oleh sejarahwan melalui berbagai sumber. Sumber tersebut berbentuk data, namun tidak semua data dapat dijadikan sarana pendukung untuk mengungkapkan suatu peristiwa sejarah. Dari data tersebut kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan sehingga data yang terkumpul dapat mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa di masa lampau.

Suatu peristiwa sejarah bisa menimbulkan bermacam-macam interpretasi, salah satunya adalah peristiwa Bubat (1357). Peristiwa ini mempunyai penafsiran yang berbeda tergantung dari cara pandang terhadap peristiwa itu. Berikut dua penafsiran yang berbeda:

Di lihat dari cita-cita Nusantara	Dilihat dari sudut pandang Kerajaan Pajajaran
Di bawah kerajaan Majapahit yang dicanangkan oleh Gajah Mada malauai Sumpah Palapa, maka Peristiwa Bubat merupakan keberhasilan Gajah Mada mepersatukan Nusantara	Gajah Mada gagal dalam mempersatukan Nusantara, sebab kerajaan Panjajaran menyatakan tidak pernah tunuk terhadap kekuasaan Kerajaan Majapahit

(dalam Badrika, I Wayan, 2006)

Namun demikian, penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah harus dilandasi dengan bukti-bukti yang telah diakui kebenarannya.

D. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi berasal dari bahasa latin *historiographia*; *historia* berarti ‘sejarah’, ‘narasi’ dan *graphia* berarti ‘penulisan’. Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah,

yakni berupa kegiatan menulis. Dalam tahap ini fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisanyang logis, sistematis dan bermakna. Historiografi yang baik berupaya untuk membandingkan hasil penelitian masa lalu dengan masa kini dan dapat pula digunakan untuk meramalkan keadaan masa yang akan dating. Historiografi mencakup penyajian latar belakang atau konteks peristiwa, kronologi peristiwa, analisis sebab-akibat, serta uraian mendalam mengenai hasil penelitian, dampak serta kesimpulan.

Historiografi merupakan penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan juga membuat formulasi serta presentasi hasil-hasilnya sehingga akan menggambarkan operas-operasi sintetis yang menuntut dari kritik dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya (Sjamsuddin, 2007:155). Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi , eksplanasi, sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah. Tahap-tahap penulisan sejarah:

1. Penafsiran (Interpretasi)

Proses interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dan saling hubungan di antara fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Fakta-fakta sejarah yang yang diurutkan secara kronologis juga belum dianggap sebagai Historiografi. Urutan fakta sejarah yang disusun secara kronologis barulah merupakan kronik sejarah. Misalnya kronologi fakta sejarah seperti peristiwa Proklamasi , peristiwa 10 November 1945 di Surabaya ,Aksi Militer Belanda I dan II.

Berbagai fakta yang lepas satu sama lain tersebut harus di interpretasikan dahulu, dirangkai dan disusun menjadi kisah sejarah. Dari beberapa fakta kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan. Proses penulisan dilakukan karena ingin mencipta ulang dengan deskripsi dan narasi serta melakukan penafsiran dengan menggunakan analisa dan berorientasi kepada problem. Teknik analis deskripsi narasi sering kali dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah lama, sedangkan teknik analisis dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah baru yang ilmiah (sjamsuddin , 2007:158)

2. Penjelasan (Eksplanasi)

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan satu pusat utama yang menjadi sorotan. Penjelasan menurut D.H. Fischer berarti membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti dengan menggunakan what (apa), how (bagaimana), when (kapan), where (dimana) dan who (siapa). Seringkali eksplanasi disamakan dengan

deskripsi padahal sebenarnya keduanya dapat dibedakan. Deskripsi hanya penyebut fakta saja, sementara penjelasan menuntut jawaban yang analisis kritis yang akhirnya bermuara pada suatu penjelasan atau keterangan sintetis sejarah.

Sebagai contoh misal Proklamasi Kemerdekaan yang diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno. Dalam deskripsi, peneliti cukup menjawab apa (Proklamasi Kemerdekaan), kapan (17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB), dimana (Jakarta) dan siapa (Ir. Soekarno). Tetapi dalam eksplanasi harus dapat menjawab, mengapa Proklamasi Kemerdekaan diucapkan (why-what), mengapa Soekarno yang mengucapkan bukan Hatta (why-who), mengapa tanggal 17 Agustus 1945 bukan tanggal yang lain (wh-when) dan mengapa di Jakarta (why-where).

Tetapi tanpa deskriptif factual mustahil dapat membuat sebuah eksplanasi sejarah, sebab eksplanasi tanpa fakta adalah fantasi. Hubungan keduanya adalah hubungan yang saling melengkapi.

3. Penyajian (Ekspose)

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian dan presentasi yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar menulis, yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Sehubungan dengan hal tersebut maka penyajian sejarah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu deskriptif naratif, sejarah analitis-kritis dan gabungan deskriptif-naratif dan analitis kritis (Sjamsuddin, 2007: 236-238).

Sejarah yang bersifat naratif mempunyai beberapa sebutan seperti sejarah populer dan sejarah peristiwa karena terlalu menyandarkan diri kepada peristiwa atau sejarah lama dimana sejarawan dianggap sebagai narrator yang ditulis pada bagian luarnya dan tidak memiliki arti. Penyajian sejarah bersifat analisis kritis dianggap sebagai sejarah akademik dengan orientasinya pada problema dan struktur. Pemaparan untuk jenis ini umumnya terdapat pada karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi. Namun cara ini dianggap kaku dan tidak historis. Sementara gabungan deskriptif naratif dan analitis kritis merupakan proses integrasi peristiwa yang naratif dengan struktur yang analitis.

Setiap penelitian sejarah pasti menggunakan langkah-langkah atau prosedur-prosedur tertentu dalam penelitiannya. Langkah-langkah itu, yang disebut dengan metode ilmiah, merupakan pedoman yang digunakan dalam meneliti suatu peristiwa sejarah. Adapun tahapan dalam penelitian sejarah yang pertama tahap Heuristik, kedua tahap Vertifikasi, ketiga tahap Interpretasi dan keempat adalah tahap terakhir yaitu penulisan sejarah (Historiografi).

Pada masa dahulu tahap penelitian ini digunakan untuk memecahkan, menghimpun menemukan suatu jejak sejarah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau Hauristik dengan tujuan untuk mengetahui segala bentuk peristiwa dan kejadian bersejarah. Setelah di temukan dokumen-dokumen tertentu maka tahap selanjutnya yaitu verifikasi, yaitu pemeriksaan kembali terhadap kebenaran laporan atau dokumen tentang suatu peristiwa sejarah tersebut. Setelah proses Vertifikasi dilakukan proses Interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah dan harus dilandasi dengan bukti-bukti yang telah diakui kebenarannya. Dan yang terakhir adalah tahap penulisan sejarah atau Historiografi, Historiografi merupakan kegiatan menulis. Dalam tahap ini fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis dan bermakna.

Penelitian sejarah ini biasanya dilakukan oleh Arkeolog dan Sosiolog untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah, terutama sumber benda berupa artefak, bangunan bersejarah, dan membantu dalam memecahkan sejarah terutama dalam memahami interaksi atau hubungan antar manusia serta membantu menjelaskan aktivitas bersama pada masa lampau.

Penulis berita media cetak di Indonesia sebelum mengeluarkan berita di media cetak, mereka pasti melakukan tahapan-tahapan tersebut. Contohnya berita atau kejadian kecelakaan lalu lintas, penulis/wartawan dapat melakukan pengumpulan data atau wawancara langsung dengan saksi mata dengan menanyakan beberapa pertanyaan seperti kapan kejadian tersebut terjadi, pada jam berapa kejadian tersebut terjadi dan berapa korban yang mengalami kecelakaan tersebut, hal tersebut merupakan tahap heuristik. Setelah data tersebut di dapat dalam wawancara, penulis akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap kebenaran laporan, wawancara atau dokumen tentang suatu peristiwa tersebut, pemeriksaan kembali bisa terjun langsung ke tempat kejadian berlangsung dan mendatangi langsung keluarga korban, ini merupakan tahap verifikasi. Kemudian penulis akan melakukan interpretasi yang merupakan penafsiran suatu peristiwa yang dilandasi dengan bukti-bukti yang diakui kebenarannya. Setelah kebenaran itu didapat, penulis dapat melakukan proses penulisan berita dengan bahasa yang logis dan sesuai dengan kebenaran.



Tugas

Latihan

Pilihan ganda sejumlah 15 soal

- Arti Verifikasi di dalam sejarah adalah.....
 - pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah**
 - pengumpulan data-data dari suatu peristiwa sejarah
 - pengujian data-data dari suatu peristiwa sejarah
 - penelitian pada tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah
 - penyelidikan kebenaran suatu peristiwa
- Penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah disebut.....
 - verifikasi
 - heuristic
 - interpretasi**
 - historiografi
 - motivasi
- Upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen dokumen untuk mengetahui segala bentuk sejarah yang terjadi disebut.....
 - heuristik**
 - interpretasi
 - verifikasi
 - historiografi
 - kritik
- Berikut ini yang merupakan urutan tahapan penelitian sejarah adalah.....
 - heuristic, historiografi, verifikasi, dan interpretasi.
 - historiografi, heuristic, interpretasi, dan verifikasi.
 - verifikasi, heuristic, historiografi, dan interpretasi.
 - heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi.**
 - historiografi, verifikasi, interpretasi dan heuristic.
- Meneliti keaslian atau otentisitas bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber-sumber sejarah disebut.....
 - historiografi
 - interpretasi
 - kritik ekstern**
 - heuristic
 - kritik intern
- Sebelum melakukan penelitian, seorang sejarawan harus menetapkan.....
 - topik penelitian**
 - biaya
 - waktu
 - tujuan penelitian
 - manfaat penelitian
- Kata heuristic berasal dari Yunani "heurisken" yang artinya.....
 - menyimpulkan
 - menggali
 - menafsirkan
 - mencari
 - mengumpulkan**
- Dalam mendeteksi sumber maka harus diperhatikan kriteria fisik, garis asal usul dokumen, tulisan tangan dan isi dari sumber merupakan penelitian yang dilakukan pada.....
 - verifikasi Kritik Internal
 - verifikasi kritik eksternal**
 - interpretasi
 - heuristic
 - historiografi
- Pertanyaan *Where* dalam rumus 5W dan 1H tentang sebuah peristiwa sejarah berarti.....
 - apa bentuk peristiwa tersebut?
 - dimana peristiwa itu terjadi?**
 - kapan peristiwa itu terjadi?
 - bagaimana peristiwa itu terjadi?
 - siapa yang ikut dalam peristiwa tersebut?
- Tahapan penulisan sejarah yang benar adalah.....
 - penafsiran - penyajian - penjelasan
 - penafsiran - penjelasan – penyajian**
 - penyajian – penjelasan – penafsiran
 - penjelasan – penyajian – penafsiran
 - penyajian – penafisran – penjelasan

11. Kegunaan Historiografi adalah.....
- untuk membandingkan hasil penelitian masa lalu dengan masa kini**
 - menemukan jejak dokumen-dokumen
 - memeriksa kebenaran laporan
 - untuk mengungkapkan makna dan fakta
 - untuk menguji kredabilitas sumber
12. Sejarahwan harus mencari sumber primer dalam mengumpulkan dokumen, sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer merupakan penelitian sejarah pada tahap.....
- historiografi
 - verifikasi
 - kritik eksternal
 - penafsiran
 - heuristik**
13. Tahap penulisan sejarah yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan saling hubungan di antara fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah adalah.....
- kritik intern
 - penjelasan
 - penyajian
 - penafsiran**
 - kritik eksten
14. Jasmine berkunjung ke perpustakaan daerah. Ia sedang mengumpulkan sumber-sumber sejarah tentang seputar proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan Jasmine tersebut dalam tahap penelitian sejarah disebut.....
- interpretasi
 - verifikasi
 - historiografi
 - eksvakasi
 - heuristik**
15. Data terpilih yang telah melalui seleksi seorang peneliti sejarah disebut.....
- sumber sejarah
 - buku sejarah
 - jejak sejarah
 - bukti sejarah
 - fakta sejarah**

Uraian singkat sejumlah 5 soal

Jawablah dengan tepat, singkat dan jelas!

- Jelaskan yang dimaksud dengan Heuristik dan Verifikasi!
- Apakah yang dimaksud dengan *Historiografi*?
- Sebutkan dan jelaskan beberapa tahapan-tahapan penulisan sejarah!
- Kritik internal dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Hal apa yang perlu diperhatikan dari kritik internal?
- Apa yang dimaksud dengan Interpretasi?



Penilaian Soal Latihan

Rubrik penilaian

- Pilihan ganda sejumlah 15 soal, jawaban benar skor 2 jawaban salah skor 0, skor maksimal $2 \times 15 \text{ soal} = 30$
- Soal essay, jawaban benar, jawaban benar skor 4 jawaban salah 0. Skor maksimal $4 \times 5 \text{ soal} = 20$.



Kunci Jawaban

Jawaban soal pilihan ganda

NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN
1	A	6	A	11	A
2	C	7	E	12	E
3	A	8	B	13	D
4	D	9	B	14	E
5	C	10	B	15	E

Jawaban soal uraian singkat:

1. *Heuristik* adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian bersejarah pada masa lampau atau kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan jejak sejarah.

Verifikasi di dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Verifikasi dilakukan untuk meneliti kembali data-data atau laporan dari peristiwa yang terjadi.

2. *Historiografi* merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yakni berupa kegiatan menulis. Dalam tahap ini fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis dan bermakna. Historiografi yang baik berupaya untuk membandingkan hasil penelitian masa lalu dengan masa kini dan dapat pula digunakan untuk meramalkan keadaan masa yang akan datang.

3. Tahapan-tahapan penulisan sejarah:

a. Penafsiran

Proses interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dan saling hubungan di antara fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Fakta-fakta sejarah yang yang diurutkan secara kronologis juga belum dianggap sebagai Historiografi.

b. Penjelasan

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan satu pusat utama yang menjadi sorotan. Penjelasan menurut D.H. Fischer berarti membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti dengan menggunakan *what* (apa), *how* (bagaimana), *when* (kapan), *where* (dimana) dan *who* (siapa).

c. Penyajian

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian dan presentasi yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah.

4. Hal yang diperlukan dalam kritik Internal:

a. Arti sebenarnya dari kesaksian

Sejarahwan harus menetapkan arti sebenarnya dari perkataan yang dikemukakan oleh saksi.

b. Kredibilitas kesaksian

Kredibilitas (kepercayaan) seorang saksi harus memperhatikan bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati, bagaiman kesempatannya untuk mengamati teruji dengan benar dan tepat.

c. Sumber-sumber yang sesuai

Sumber dikatakan kredibel apabila sumber yang lain sesuai dengan kesaksiannya baik secara independen maupun dependen.

d. Sumber-sumber yang berbeda

Perbedaan kesaksian sumber lain, Tetapi tergantung dari tingkat perbedaannya. Perbedaan sudah dapat diperkirakan namun kembali kepada kecerdasan peneliti dalam menghadapi perbedaan tersebut.

5. Interpretasi dalam sejarah memiliki arti *penafsiran terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah*. Sejarah sebagai suatu peristiwa masa lampau dapat diungkapkan kembali oleh sejarahwan melalui berbagai sumber. Sumber tersebut berbentuk data, namun tidak semua data dapat dijadikan sarana pendukung untuk mengungkapkan suatu peristiwa sejarah.



Kriteria pindah/lulus modul: Remedial, Pengayaan

Cocokan jawaban anda dengan Kunci Jawaban Test formatif 1, yang ada dibagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban anda yang benar, dibagi jumlah soal, kemudian gunakan rumus dibawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% =$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai

90-100%	= baik sekali
80%-89%	= baik
70%-79%	=cukup
< 69%	= Kurang.

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan mencapai nilai 80% atau lebih anda dapat melanjutkan kegiatan modul pembelajaran berikutnya, Jika skor anda kurang dari 80% sebaiknya anda mempelajari kembali terutama pada bagian yang belum dikuasai

UNIT 3

HISTORIOGRAFI NUSANTARA



Uraian Materi

A. Historiografi tradisional

Penulisan sejarah yang bercorak Historiografi tradisional di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha sampai pada masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Historiografi tradisional berkembang pada masa kerajaan tradisional di Indonesia. Penulisan sejarah tradisional adalah penulisan sejarah yang lebih mengedepankan unsur keturunan, tetapi mempunyai kelemahan dalam struktur kronologi dan unsur biografi. Sejarah tradisional lebih menekankan pada unsur bercerita. Penulisan sejarah tradisional umumnya tentang kerajaan, kehidupan raja, dan sifat-sifat yang melebihi-lebihkan raja dan para pengikutnya. Menurut Taufik Abdullah, pada fase Historiografi tradisional, penulisan sejarah yang dilakukan lebih merupakan ekspresi budaya dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya dari pada usaha untuk merekam peristiwa masa lalu. Hubungan sebab-akibat tidak tampak yang terpenting mengagungkan raja dan kejayaan kerajaan. Historiografi masa tradisional berkembang pada masa Hindu-Budha dan Islam.



Historiografi tradisional dapat di jumpai di museum. Berbentuk prasasti, babad, hikayat, biasanya ditulis pada daun lontar.

1. Zaman Hindu-Budha

Tradisi tulis pada masa Hindu-Budha berkembang dengan pesat sehingga tercipta 1.000 buah naskah diseluruh nusantara. Berdasarkan isisnya, bentuk-bentuk kesustraan pada masa Hindu-Budha tersebut terdiri atas tutur (kitab keagamaan), castra (kitab hukum), wiracarita (cerita kepahlawanan) dan kitab-kitab yang berisi ajaran keagamaan, sejarah dan moral. Sampai dengan zaman majapahit, bahasa yang dipakai dalam naskah sejarah adalah bahasa jawa kuno. Sesudah dalam naskah sejarah adalah bahasa Jawa Tengahan. Berdasarkan bentuknya, naskah sejarah zaman Hindu-Budha terdiri atas

gancaran (prosa), dan tembang (puisi). Tembang padamasa Jawa Kuno disebut kakawin dan tembang pada masa Jawa Tengahan disebut kidung.

2. Zaman Islam

Pada masa Islam, tradisi penulisan sejarah terus berlanjut. Tema-temanya sebagian ada yang disesuaikan dengan kebudayaan Islam, sedangkan sebagian lainnya merupakan hasil ciptaan baru. Adapun jenis-jenis penulisan sejarah zaman Islam meliputi *hikayat* dan *babad*. *Hikayat* merupakan karya sastra tradisional berisi cerita sejarah atau cerita roman yang dibaca sebagai pelipur lara, pembangkit semangat dan untuk meramaikan pesta. *Babad* merupakan cerita sejarah tradisional di kalangan masyarakat Jawa, Babad ditulis oleh pujangga keratin untuk memperkuat legitimasi sejarah raja yang sedang berkuasa. Walaupun karya sejarah tersebut tidak mengandung unsur kronologi suatu peristiwa sejarah, namun isinya menunjukkan tradisi tulis yang menjadi dasar dimulainya tradisi sejarah. Tradisi tulis tersebut terkait dengan kebudayaan Hindu-Budha, Islam atau Sintetis dari dua kebudayaan tersebut. Hasil-hasil kesusuteraan Islam yang berkembang di daerah Jawa, sebagian besar merupakan perkembangan dari kesusuteraan zaman Hindu-Budha yang disesuaikan dengan budaya Islam.

Jenis karya yang dapat di kategorikan dalam Historiografi tradisional adalah prasasti, babad dan hikayah. Prasasti dimasukkan ke bagian dari tulisan sejarah tradisional, adapun hikayah dan abad pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam penyebutan. Hikayah lebih dikenal di Melayu, babad dikenal di Mataram (Jawa).

Walaupun demikian, adanya sejarah tradisional memiliki arti dan fungsi sendiri, antaranya:

1. **Pertama, Bersifat istana sentris.** Istana sentris artinya kisah sejarah tradisional hanya berisi kehidupan raja atau keluarga kerajaan yang berdiam di istana. Karya-karya didalamnya banyak mengungkapkan sekitar kehidupan keluarga istana/keraton dan ironisnya rakyat jelata tidak mendapat tempat di dalamnya, dengan alasan rakyat jelata dianggap ahistoris. Dengan corak sejarah yang bersifat sentris, maka ada upaya untuk menunjukkan kesinambungan yang kronologis dan untuk memberikan legitimasi yang kuat kepada penguasanya. Ken Arok misalnya dalam kitab Pararaton dituliskan sebagai titisan Dewa Wisnu dan putra Dewa Brahma dengan Ken Endok. Raja-raja Mataram membuat garis keturunannya dan periode manusia pertama dan garis nabi diikuti dengan periode tokoh-tokoh kepahlawanan dan kitab Mahabharata, kemudian pertumbuhan kerajaan Mataram dilukiskan berasal dari kerajaan kuno seperti Daha, Kediri, Singasari, Majapahit dan Demak.
2. **Kedua, Berbagi legenda, mitos dan folklor** ,yang terkait dengan tokoh-tokoh Sejarah local, seperti yang terdapat dalam kitab Badab Tanah Jawi yang bertujuan untuk

meningkatkan solidaritas dan integrasi di bawah kekuasaan pusat. Ketika proses penyatuan telah berhasil dilakukan maka kekuasaan pusat membutuhkan untuk mengukuhkannya. Antara lain caranya dengan memasukkan berbagai sejarah local menjadi sejarah Mataram.

3. **Ketiga, Dibuat untuk membuat simbol identitas baru,** Bagi rakyat di daerah di daerah menjadi bagian dan sebuah kerajaan berarti berbagai identitas dan gengsi baru. Bagi mereka datang ke ibukota (Negara) merupakan sesuatu yang luar biasa.

B. Historiografi kolonial

1. Bersifat Belanda sentris

Historiografi Kolonial adalah karya-karya sejarah (tulisan sejarah) yang dengan ciri khas **Eropa – sentris** atau **Belanda – sentris**. Karya-karya sejarah ini umumnya ditulis pada saat pemerintahan kolonial, yaitu sejak zaman VOC sampai ketika pemerintahan Hindia Belanda berakhir dan takluk kepada Jepang (1942). Penulisnya umumnya orang-orang Belanda atau Eropa. Kendari demikian, tidak semua karya sejarah pada masa ini digolongkan sebagai Historiografi kolonial. Karya sejarawan Belanda, J. C. Van Leur yang berjudul Indonesian Trade and Society (1939/1940), misalnya, digolongkan ke dalam ke dalam Historiografi nasional kendati ditulis pada masa kolonial. Penulisan sejarah kolonial berisi kupasan mengenai aktivitas-aktivitas VOC atau orang-orang Belanda dalam masalah ekonomi, masalah politik atau pemerintahan gubernur jenderal dan para pembantu-pembantunya serta kehidupan orang-orang kulit putih di Indonesia. Karena isi ataupun kupasnya tersebut, Historiografi kolonial sering dikatakan bersifat Eropasentris atau Nerlandosentris. Nerlandosentris artinya berpusat pada kehidupan atau aktivitas penjajahan bangsa kulit putih, khususnya bangsa Belanda di Indonesia.

2. **Berdasarkan kepentingan penguasa kolonial,** Historiografi Kolonial bersifat Belanda sentris kepentingan kolonial sangat mewarnai interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa sejarah yang terjadi. Tujuan dan Fokus utama Historiografi kolonial adalah kehidupan warga Belanda di Indonesia di Hindia Belanda. Contohnya aktivitas-aktivitas warga Belanda, pemerintahan kolonial, pegawai kompeni dan kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di Hindia Belanda. Kondisi rakyat Indonesia yang terjajah tidak mendapat perhatian, Historiografi Kolonial juga semata-mata untuk memperkuat kekuasaan mereka di Indonesia ataupun di tempat jajahan mereka. Dalam mengisahkan sejarah perang kolonial, para sejarawan Belanda itu menguraikan secara terperinci operasi militer Belanda, sedangkan bangsa Indonesia hanya disebut

sebagai objek dari aksi militer itu. Siapa yang melakukan “pemberontakan”, seperti apa organisasinya, apa motivasi yang mendasarinya, misalnya tidak mendapat perhatian dalam Historiografi Kolonial.

Contoh Historiografi Kolonial



Rijklofs Van Goens, Gubernur Hindia Belanda ke 13, yang menuliskan kisah perjalanannya ke dalam buku yang berjudul *Oost Indische Spiegel* (kisah hindia timur).

Contoh karya sejarah kolonial yang ditulis sejak tahun 1600 adalah *reizen* (kisah perjalanan) yang ditulis oleh **Nicholaus de Graff, Cornelis de Bruijn, Rijklofs van Goens dan Valentijn**. Salah satu penyebab banyaknya penulisan kisah perjalanan adalah para penulis tersebut mengikuti kegiatan pelayaran dan kolonisasi di tanah jajahan. Salah satu karya historiografi awal kolonial adalah catatan-catatan perjalanan **Nicholaus de Graff** dalam jurnal *Oost Indische Spigle*. **De Graff** yang berkunjung ke Indonesia antara tahun 1639-1643 sampai dengan tahun 1668-1687 menulis kisah perjalanannya ke

Indonesia melalui kapal laut dan kehidupan masyarakat Indonesia di setiap pelabuhan yang ia kunjungi. **Rijklofs van Goens** menulis buku berjudul *Oost Indische Spiegel* (kisah hindia timur) mengenai kisah perjalanannya ke Kerajaan Mataram antara tahun 1648 sampai 1654 sebagai duta besar VOC. **Valentijn** menulis delapan jilid buku *Oud en Nieuw Oost Indien* (Hindia Timur Dulu dan Sekarang) yang berisi penggambaran kondisi masyarakat, bahasa, politik, dan perdagangan di Indonesia pada abad ke 18.

C. Historiografi modern

1. Menggunakan metode yang kritis

Historiografi Indonesia diramaikan oleh penulisan sejarah Indonesia yang tidak mengabaikan unsur kritis demi rasa nasionalisme. Karena sifatnya yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, Historiografi jenis ini disebut Historiografi modern. Sebenarnya, karya Historiografi yang bersifat Indonesia – sentris dan ditulis oleh orang Indonesia telah ada sebelum kemerdekaan. Karya tersebut berupa disertasi yang berjudul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* karya Dr. Hoesien Djajadiningrat (1886-1960). Djajadiningrat dianggap sebagai pelopor Historiografi modern atau kritis karena



Dr. Hoesien Djajadiningrat, merupakan bapak historiografi modern di Indonesia.

dalam karyanya ia menggali fakta sejarah secara objektif, lepas dari kepentingan, nilai, dan ideology, ataupun seleranya sendiri. Termasuk di dalamnya, ia dianggap berhasil memisahkan aspek-aspek historis dan aspek nonhistoris dari peristiwa itu.

Menerapkan penghalusan teknik penelitian, bersifat metodologis yang artinya penulisan sejarah Indonesia secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan. Karakteristik Historiografi Modern antara lain menuntut ketetapan metodologi dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin, mengadakan rekonstruksi sebaik mungkin, serta menerangkannya setepat mungkin sesuai kaidah-kaidah ilmiah.

2. Memakai ilmu-ilmu bantu baru yang bermunculan.

Historiografi modern atau kritis menuntut kepercayaan metodologi dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin, mengadakan rekonstruksi sebaik mungkin sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Selain itu, Historiografi ini juga memunculkan suatu terobosan baru, yaitu munculnya peranan-peranan rakyat kecil sebagai pelaku sejarah. Penulisan sejarah selama ini boleh dikatakan didominasi oleh para tokoh-tokoh besar, seperti para pahlawan kemerdekaan atau tokoh politik yang berpengaruh.

Penugasan

Soal Latihan

Pilihan ganda sejumlah 15 soal

1. Arti historiografi di dalam sejarah adalah.....
 - a. menginterpretasi data
 - b. mencari fakta dan data
 - c. menyelidiki data yang valid
 - d. menuliskan hasil penelitian sejarah**
 - e. menyelidiki kebenaran suatu peristiwa
2. Penulisan sejarah tradisional menekankan pada konsep.....
 - a. loyalitas kepada raja**
 - b. kesetiaan terhadap Negara kebangsaan
 - c. pengabdian kepada Tuhan

- d. pembelaan terhadap rakyat
e. pembebasan penderitaan rakyat
3. Penulisan sejarah yang menonjolkan peran orang Belanda dalam peristiwa sejarah Indonesia disebut historiografi.....
- a. **kolonial** d. tradisional
b. nasional e. internasional
c. lokal
4. Penulisan sejarah yang menonjolkan identitas nasional bangsa Indonesia disebut historiografi.....
- a. kolonial d. tradisional
b. **nasional** e. internasional
c. lokal
5. Salah satu ciri historiografi tradisional adalah bersifat religiomagis yang artinya.....
- a. **selalu dihubungkan dengan kepercayaan gaib**
b. berpusat pada raja, keluarganya dan kraton
c. berhubungan dengan dewa-dewa setempat
d. bersumber pada ajaran agama/kepercayaan
e. raja dianggap memiliki kesatuan tinggi
6. Salah satu ciri historiografi nasional adalah.....
- a. **bersifat Indonesia-sentris**
b. mengabaikan aspek sejarah lokal
c. menggunakan pendekatan ilmu eksakta
d. menitikberatkan penulisan Jawa
e. memakai sumber-sumber tradisional
7. Dibawah ini yang *bukan* ciri-ciri historiografi tradisional adalah.....
- a. istanasentris d. regiosentris
b. religiomagis e. rajasentris
c. Indonesiasentris
8. Tulisan sejarah yang menceritakan kehidupan raja dan keluarganya pada masa lalu adalah

tulisan sejarah yang bersifat.....

- a. **istanasentris** d. regiosentris
b. religiomagis e. *neerlandosentris*
c. Indonesiasentris
9. Berikut adalah ciri utama dari historiografi nasional, kecuali.....
- a. menggunakan metodologi penulisan yang ilmiah
b. berdasarkan fakta-fakta dan data yang ditemukan di lapangan
c. **penafsirannya bersifat Belandasentris**
d. berorientasi untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan Indonesia
e. memanfaatkan sumber-sumber historiografi nasional
10. Perhatikan data berikut.
- 1) Kuat dalam kronologi dan detail geografis
2) Ditulis dengan fakta pemerintahan kolonial
3) Mitos bercampur fakta
4) Istana-sentris
5) Subjektif
- Ciri khas historiografi tradisional ditunjukkan nomor.....
- a. 1, 2 dan 3 d. 2, 3 dan 5
b. 1, 2 dan 4 e. **3, 4 dan 5**
c. 2, 3 dan 4
11. Cerita sejarah tradisional yang ada pada kalangan masyarakat Jawa dan ditulis oleh pujangga keraton adalah.....
- a. prasasti d. **babad**
b. hikayat e. riwayat
c. metodologi
12. Bacalah informasi berikut
- “metodologi dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin, mengadakan rekonstruksi sebaik mungkin sesuai kaidah-kaidah ilmiah”
- Hal tersebut merupakan historiografi.....



Penilaian Soal Latihan

Rubrik penilaian

- a. Pilihan ganda sejumlah 15 soal, jawaban benar skor 2 jawaban salah skor 0, skor maksimal $2 \times 15 \text{ soal} = 30$
- b. Soal essay, jawaban benar, jawaban benar skor 4 jawaban salah 0. Skor maksimal $4 \times 5 \text{ soal} = 20$.



Kunci Jawaban

Jawaban soal pilihan ganda

NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN	NO SOAL	KUNCI JAWABAN
1		6		11	
2		7		12	
3		8		13	
4		9		14	
5		10		15	

Jawaban soal uraian singkat:

1. Historiografi tradisional: penulisan sejarah yang dilakukan lebih merupakan ekspresi budaya dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya dari pada usaha untuk merekam masa lalu.

Historiografi Kolonial: penulisan sejarah yang berkaitan dengan aspek penjajahan Belanda di Indonesia.

Historiografi Modern: penulisan sejarah yang bersifat Indonesiasentris yang artinya penulisan sejarah yang membahas peranan bangsa Indonesia.
2. Eropasentris atau Belanda sentris maksudnya adalah penulisan sejarah kolonial yang berisi kupasan mengenai aktivitas-aktivitas VOC atau orang Belanda di Indonesia.

- a. tradisional
 - b. kolonial
- d. lokal
 - e. internasional

c. modern

13. Penulisan sejarah yang disusun pada masa kerajaan bercorak Hindu dan masa kerajaan bercorak Islam adalah.....

- a. historiografi nasional
 - b. **historiografi tradisional**
 - c. historiografi kolonial
- d. historiografi modern
 - e. historiografi lokal

14. Budaya masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram merupakan historiografi tradisional bersifat.....

- a. **istana-sentris**
 - b. religi
 - c. regional
- d. feodal
 - e. penguasa

15. Berikut pengertian “Hikayat” yang benar adalah.....

- a. dokumen tertulis yang ditulis dengan tangan menggunakan media berupa kertas
- b. kesustraan Jawa yang merupakan saduran
- c. karya sastra berbentuk tembang Jawa yang bermuat silsilah raja-raja Mataram
- d. **kesustraan Melayu yang keseluruhan cerita di dominasi oleh karya ajaran islam**
- e. sumber informasi yang ditulis pada bahan kertas dan tahan lama seperti batu dan logam

Soal uraian singkat sejumlah 5 soal

Jawablah dengan tepat, singkat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan historiografi Tradisional, Kolonial dan Modern/Nasional?
2. Historiografi Kolonial bersifat Eropasentris atau Belandasentris, jelaskan apa yang dimaksud dengan Eropasentris atau Belandasentris!
3. Sebutkan contoh karya historiografi kolonial!
4. Sebutkan dan jelaskan jenis karya yang ada dalam historiografi Tradisional!
5. Sebutkan karakteristik historiografi modern?

3. Salah satu contoh karya historiografi awal kolonial adalah catatan perjalanan Nichoulus de Graff dalam jurnal *Oost Indische Spigle*. De Graff yang berkunjung ke Indonesia antara tahun 1639-1643 sampai dengan tahun 1668-1687 menulis kisah perjalanannya ke Indonesia melalui kapal laut dan kehidupan masyarakat Indonesia di setiap pelabuhan yang ia kunjungi.
4. Jenis karya yang dapat di kategorikan dalam Historiografi tradisional adalah prasasti, babad dan hikayah. Prasasti dimasukkan ke bagian dari tulisan sejarah tradisional. Babad merupakan cerita sejarah tradisional di kalangan masyarakat Jawa, babad ditulis oleh pujangga keratin. Hikayah merupakan karya sastra tradisional berisi cerita sejarah atau cerita roman .
5. Karakteristik historiografi modern/nasional
 - sifatnya yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan
 - bersifat Indonesia –sentris dan ditulis oleh orang Indonesia telah ada sebelum kemerdekaan
 - menuntut ketetapan metodologi dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin
 - mengadakan rekontruksi sebaik mungkin munculnya peranan-peranan rakyat kecil sebagai pelaku sejarah

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan mencapai nilai 80% atau lebih anda dapat melanjutkan kegiatan modul pembelajaran berikutnya, Jika skor anda kurang dari 80% sebaiknya anda mempelajari kembali terutama pada bagian yang belum dikuasai

1.1 Rencana tindak Lanjut

Kriteria pindah/lulus modul: Remedial, Pengayaan

Cocokkan jawaban anda dengan Kunci Jawaban Test formatif 1, yang ada dibagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban anda yang benar, dibagi jumlah soal, kemudian gunakan rumus dibawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% =$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai

- | | |
|---------|---------------|
| 90-100% | = baik sekali |
| 80%-89% | = baik |
| 70%-79% | = cukup |
| < 69% | = Kurang. |



Sumber Belajar



Daftar Pustaka

Chaldun, Achmad. (1999). Atlas Indonesia dan Dunia. Surabaya: Karya Pembina Swajaya

Herimanto, Eko Targiyatmi. (2017). Sejarah: Pembelajaran Sejarah Interaktif I. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Latif, Chalid dan Irwin Lay.(1995). Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia.Jakarta: Pembina Peraga.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. (1993). Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1.Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Sri Sulastri, Dwidjosuistya.(2013). Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung: CV Armico

TugiyonoKS., Sutrisno Kutoyo, dan Alex Pelatta.(1984). Atlas Sejarah dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia.Jilid 1. Jakarta: Baru.

Widianto, Harry (2009). Atlas Prasejarah Indonesia.

Widianto, Harry (2006). Jejak Langkah Sangiran.